

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa nifas atau dapat disebut juga puerperium merupakan fase dimana sesudah kelahiran bayi dan lahirnya plasenta hingga rahim balik ke keadaan normal seperti semula, fase ini dapat berlangsung hingga kurang lebih 6 minggu (Sutanto, 2018). Pasca melahirkan ibu akan mengalami banyak perubahan fisiologis. Hal ini merupakan proses yang wajar dan normal. Berikut perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu pasca melahirkan antara lain sistem reproduksi, sistem endokrin, abdomen, sistem urinarius, sistem cerna, payudara, sistem kardiovaskuler, sistem neurologi, sistem muskuloskeletal dan sistem integumen (Indriyani et al., 2016).

Perubahan pada payudara ibu nifas dapat ditandai dengan payudara yang membesar, areola menghitam dan dapat terjadi pembengkakan. Penyebab pembengkakan pada payudara ibu nifas dapat disebabkan oleh pengeluaran ASI yang tidak adekuat. Maka ASI akan berakumulasi pada sistem duktus yang dapat menyebabkan pembengkakan payudara (Ratnawati, 2017).

Proses menyusui merupakan hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan untuk bayi baru lahir (Yohmi et al., 2017). ASI pertama atau kolustrum memiliki kandungan zat-zat nutrisi, imunitas dan *growth factor* yang tinggi (Yohmi et al., 2017). Kolostrum memiliki kandungan yang tinggi akan protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi (Zamrotun et al., 2018).

Menurut KEMENKES RI (2021) dari hasil data 2020 di Indonesia cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 66,1%. Pada tahun 2020 cakupan ASI eksklusif di Jakarta sebanyak 65,4%. Presentase tertinggi cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu pada Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 87,33% dan terendah pada Provinsi Papua Barat sebanyak 33,96%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) proporsi alasan anak umur 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui paling banyak di Indonesia yaitu dikarenakan ASI yang tidak keluar sebanyak 65,7%, di DKI Jakarta sendiri sebanyak 75,2%

proporsi alasan anak umur 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui dikarenakan ASI yang tidak keluar. Risiko kematian bayi karena diare 3,94 kali lebih besar jika bayi tidak mendapatkan ASI atau ASI tidak eksklusif dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (Astuti et al., 2015).

Faktor yang dapat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui yaitu adanya faktor dukungan keluarga serta informasi yang jelas (Zamrotun et al., 2018). Pendidikan ibu juga akan mempengaruhi proses menyusui (Zamrotun et al., 2018). Dukungan dari keluarga terutama suami menjadi faktor keberhasilan dalam menyusui (Zamrotun et al., 2018). Faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI dapat disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai ASI, penghentian pemberian ASI dikarenakan produksi ASI yang kurang, serta faktor keluarga khususnya orang tua ibu yang mempengaruhi ibu untuk memberikan susu formula (Lestari, 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan produksi ASI diperlukan hormon oksitosin (Lestari, 2017). Cara untuk dapat merangsang hormon oksitosin salah satunya yaitu pijat oksitosin.

Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang dilakukan pada tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam. Pijat oksitosin dapat membantu mengeluarkan asi yaitu dengan mempengaruhi kerja refleks oksitosin atau *reflex let down* (Arum & Rejeki, 2020). Pemijatan dapat dilakukan oleh suami atau keluarga lainnya sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada. Indikasi pemijatan terapi pijat oksitosin yaitu ibu post partum yang produksi ASI nya kurang lancer ataupun ASI yang tidak keluar sama sekali dalam beberapa hari pasca melahirkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman et al., (2019) di Puskesmas se – Kota Mataram bahwa teknik terapi pijat oksitosin pada ibu post partum primipara dapat berpengaruh dalam pengeluaran ASI ibu post partum primipara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin terdapat perbedaan produksi ASI dan kadar hormon oksitosin pada kelompok yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan. Pada beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan teknik pijat oksitosin dapat membantu dalam pengeluaran ASI atau produksi ASI bagi ibu post partum yang mengalami kesulitan dalam pengeluaran ASI, khususnya pada ibu primipara.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum primipara dengan masalah pengeluaran air susu ibu yang sedikit atau tidak mengeluarkan air susu pasca melahirkan di RS Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto untuk mengetahui efektivitas pemberian terapi pijat oksitosi terhadap pengeluaran ASI.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan keperawatan dan menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi terapi pijat oksitosin pada ibu primipara terhadap pengeluaran air susu ibu.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengkajian pada pasien kelolaan dalam pengeluaran ASI di RS. Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto
- b. Mengetahui gambaran pengkajian pada pasien resume dalam pengeluaran ASI di RS. Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto
- c. Mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien kelolaan dalam pengeluaran produksi ASI di RS. Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto
- d. Mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien resume dalam pengeluaran produksi ASI di RS. Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto
- e. Menerapkan *Evidence Based Nursing* terapi pijat oksitosin pada pasien kelolaan dan pasien resume dengan pengeluaran ASI tidak lancar di RS. Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto
- f. Menghasilkan produk luaran *booklet*

I.3 Manfaat

I.3.1 Bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penerapan ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik non farmakologi dalam usaha meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu primipara.

I.3.2 Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penerapan ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk asuhan keperawatan pada ibu primipara dengan masalah pengeluaran ASI menggunakan teknik non farmakologi yaitu dengan teknik terapi pijat oksitosin.

I.3.3 Bagi Tenaga Medis

Hasil penerapan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pemberian asuhan keperawatan dengan menggunakan teknik non farmakologi yaitu teknik terapi pijat oksitosin terhadap ibu primipara dengan masalah pengeluaran ASI.

I.3.4 Bagi Masyarakat

Hasil penerapan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta dapat memberikan pengetahuan lebih khususnya pada ibu post partum yang memiliki masalah dalam pengeluaran ASI dengan menerapkan teknik non farmakologi yaitu teknik pijat oksitosin.

I.4 Target Luaran

Target luaran dari karya ilmiah akhir Ners ini yaitu sebuah *booklet* tersertifikasi Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) yang diharapkan dapat membantu ibu post partum khususnya ibu yang mengalami masalah dalam pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat menggunakan terapi teknik pijat oksitosin yang dapat membantu dalam pengeluaran ASI.